

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Definisi Siswa

Menurut Naqawi menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer*). Menurut Nata, kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Disamping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu *tilmidz* yang berarti murid atau pelajar, jamaknya *talamidz* (dalam Aly, 2008).

Arifin (2000) menyebut murid sebagai manusia didik yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Menurut Sarwono (2007) siswa merupakan orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam beberapa literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan dalam Undang-undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989, siswa disebut peserta didik. Dalam hal ini siswa dianggap sebagai seseorang peserta didik yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, makhluk sosial yang mempunyai identitas merah harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal (Muhaimin dkk, 2005).

Menurut Sudirman (2003) pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik, dimana peserta didik merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisik dan psikis sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa.

2. Sifat-sifat Anak Didik

Menurut Muhaimin dkk (2005) adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) antara lain :

- a. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J.Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
- b. Peserta didik, memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (*Wiraga, Wicipta, Wirama*)
- c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
- d. Peserta didik memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri.

Sedangkan Maslow memaparkan : adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja atau "*aldolescence*", berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh kearah kematangan. kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Desmita, 2008). Sedangkan menurut WHO, remaja adalah bila anak (baik perempuan maupun laki-laki) telah mencapai umur 10-18 tahun. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin (Depkes RI, 2008).

Monks (2006) mendefinisikan masa remaja sebagai suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun dan terbagi menjadi tiga yaitu, remaja awal yang berlangsung antara 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berlangsung antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung antara 18-21 tahun.

Piaget (Hurlock, 1991) mengatakan bahwa remaja suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berbeda di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Menurut Santrock (2009) masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dimulai sekitar 10-12 tahun dan

berakhir pada usia 18-21 tahun. Ditandai dengan terjadinya perubahan fisik serta perkembangan fisik serta perkembangan fungsi seksual.

Pada umumnya masa remaja menurut Soetjiningsih (2007) bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 untuk anak laki-laki. Pada masa remaja tersebut terjadilah suatu perubahan organ-organ fisik (organ biologik) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Terjadi perubahan mental besar ini umumnya membingungkan remaja yang mengalaminya (Sarwono, 2010). Dalam hal inilah bagi para ahli dalam bidang ini, memandang perlu akan adanya pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya, agar dalam system perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikian rupa sehingga kelak remaja tersebut menjadi manusia dewasa yang sehat secara jasmani, rohani dan sosial (Sarwono, 2010).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa usia remaja berkisar antara 12-21 tahun dan terbagi menjadi tiga yaitu, remaja awal yang berlangsung antara 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berlangsung antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung antara 18-21 tahun dengan melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional.

2. Perkembangan Remaja dan Ciri-Cirinya

Menurut (Ratna, 2010) Perkembangan remaja serta ciri-cirinya berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) ada tiga tahap, yaitu

a. Masa remaja awal (10-12 tahun)

- 1) Tampak dan merasa memang lebih dekat dengan teman sebaya.

- 2) Tampak dan merasa ingin bebas.
 - 3) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir khayal (abstrak).
- b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
- 1) Tampak merasa ingin mencari identitas diri.
 - 2) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
 - 3) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
 - 4) Kemampuan berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang.
 - 5) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
- c. Masa remaja akhir (16-19 tahun)
- 1) Menampakan pengungkapan kebebasan diri.
 - 2) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif
 - 3) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
 - 4) Dapat mewujudkan perasaan cinta
 - 5) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak.

Ciri-ciri masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1997) antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan sebelumnya, akan tetapi peralihan itu merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya. Yang artinya bahwa apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku yang juga berlangsung. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun, maka perubahan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal sangat penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lainnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja akan melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-citanya semakin tidak realistis maka individu akan menjadi marah, sakit hati, dan kecewa apabila orang lain tau individu tidak berhasil mencapai tujuannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Usia kematangan remaja semakin dekat maka remaja akan gelisah meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa dengan menunjukkan perilaku seperti merokok, minuman-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap perilaku tersebut akan memberi citra yang mereka inginkan.

3. Permasalahan yang dialami remaja

Remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan yang pesat dengan tugas perkembangan yang dialami membuat remaja sering menghadapi permasalahan atau konflik. Menurut Jahja (2011) konflik yang sering dialami oleh remaja ialah:

- a. Konflik antar kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.
- b. Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial.
- c. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua.
- d. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa dilingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Konflik menghadapi masa depan.

Adapun konflik yang sering dialami oleh remaja menurut Soetjiningsih (2007) antara lain :

- a. Masalah belajar pada remaja

- 1) Masalah emosi dan perilaku

Dalam sistem pendidikan seorang remaja dikatakan mengalami masalah perilaku jika mereka sulit belajar didalam kelas. Remaja dikatakan memiliki masalah emosi jika mereka mempunyai gangguan psikiatri yang mempengaruhi kehadiran dan penampilan disekolah.

- 2) Masalah keluarga, sosial dan budaya

Sistem keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi remaja, dan penampilan disekolah. Masing-masing faktor tersebut perlu mendapat perhatian bila seorang individu mengalami prestasi yang kurang. Stres ekonomi,

lingkungan dan emosi dalam keluarga dapat mengakibatkan seorang remaja mengalami disfungsi disekolah. Minat orang tua terhadap keberhasilan pendidikan remaja dapat juga mempunyai pengaruh yang besar pada perjalanan dan motivasi remaja di sekolah.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Menurut Hurlock (1997) tugas perkembangan remaja meliputi :

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya. Remaja dapat berinteraksi sosial dengan baik. Remaja dapat membina pertemanan dan persahabatan dengan teman sebaya.
- b. Mencapai peran sosial. Remaja harus dapat memahami perannya sebagai pria atau wanita agar tidak bertentangan dengan jenis kelaminnya.
- c. Remaja dapat mengenal kondisi fisik dan menggunakan tubuh dengan baik.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Dengan menjalin kerja sama dan bertingkah laku secara sosial, remaja mulai bertanggung jawab dengan tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan peraturan di masyarakat.
- e. Mencapai kemandirian sosial dari orang tua dan orang dewasa yang lain. Pada masa ini remaja harus mulai melepaskan kedekatan dan

ketergantungannya pada orang tua dan orang lain. Dengan harapan remaja mampu mandiri dalam bertindak dan mengambil keputusan.

- f. Mempersiapkan karier ekonomi. Dengan membuat perencanaan karier supaya tidak menghadapi kesulitan dalam pekerjaan dimasa mendatang.

C. Social Loafing

1. Definisi *Social Loafing*

Social loafing adalah pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja secara individual sebagai rekan yang independen (Karau & Williams, 1993). Pengertian lain dari *social loafing* adalah pengurangan kinerja individu selama bekerja sama dengan kelompok dibandingkan dengan bekerja sendiri Latane (1979). Baron & Birne (2003) mengungkapkan *social loafing* itu adalah kecenderungan bagi seseorang anggota dalam suatu kelompok untuk tidak bekerja sesuai potensinya. Individu cenderung melakukan usaha seperlunya hanya untuk menunjukkan *performance* yang baik atau untuk menghindari rasa bersalah karena tidak berbuat apa-apa. *Social loafing* adalah demotivasi didalam kelompok karena merasa idenya telah diwakili oleh anggota lain (Sarwono dan Meinarno, 2011).

Menurut Myers (2012) *social loafing* adalah kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usaha individu untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka

secara individual diperhitungkan. *Social loafing* dikenal sebagai fenomena hilangnya produktifitas (Georgo dalam Liden, 2004).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan menurunkan usaha kinerja dan motivasi pada individu saat mengerjakan tugas di dalam kelompok, dan menganggap bahwa melakukan hal yang seperlunya saja sudah cukup untuk mencapai hasil yang baik karena tidak dilakukan secara individu melainkan kelompok.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Social Loafing*

Faktor-faktor *social loafing* menurut Genn (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) adalah :

a. Output equity

Social loafing terjadi karena anggota kelompok beranggapan bahwa anggota kelompok cenderung bermalas-malasan sehingga mereka mengira teman sekelompok mereka juga bermalas-malasan. Akibatnya, merekapun bermalas-malasan supaya sama.

b. Evaluation apprehension

Social loafing terjadi karena identitas individu menjadi tersamarkan (anonim) ketika berada didalam kelompok. hasil kerja individu tidak tampak karena yang dilihat hasil kelompok. akibatnya, individu yang tidak termotivasi dengan tugas tersebut hanya sedikit berkontribusi

c. Matching to standard

Social loafing terjadi karena tidak tersedia standar yang jelas untuk membandingkan performa individu. Hal ini karena hasil kerja yang diperhitungkan adalah hasil kelompok.

Adapun menurut Liden (2004) munculnya *social loafing* disebabkan oleh berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

a. *Individual-Level Antecedents of Social Loafing*, yang terdiri dari empat bagian yaitu :

1) Interdependensi tugas (*task interdependence*)

Shea dan Guzzo (dalam Liden, Wayne, Jaworski, dan Bennett, 2004) menyatakan bahwa interdependensi tugas adalah tingkat interaksi berbasis tugas diantara anggota kelompok. Secara operasional, interdependensi tugas dapat didefinisikan sebagai persepsi masing-masing anggota kelompok mengenai sejauh mana anggota kelompok perlu berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya saat mengerjakan tugas.

Bila persepsi interdependensi tugas tinggi, individu percaya bahwa usaha yang individu keluarkan tidak dapat dibedakan dari usaha yang dilakukan oleh orang lain dan hal ini membuat individu merasa tidak adanya pencapaian secara pribadi sehingga memungkinkan individu untuk mengurangi usaha yang dikeluarkan. Di sisi lain, ketika interdependensi tugas rendah, individu percaya bahwa usahanya dapat diisolasi dari usaha yang dilakukan oleh orang lain dan karena adanya pengakuan tersebut maka individu merasa layak untuk berusaha.

2) Visibilitas tugas (*task visibility*)

Visibilitas tugas adalah kepercayaan individu bahwa ada orang lain yang menyadari usaha yang individu tersebut keluarkan (Kidwell dan Bennett dalam Liden, Wayne, Jaworski, dan Bennett, 2004). Ketika visibilitas tugas tinggi, individu percaya bahwa usaha yang individu keluarkan dapat dibedakan dari usaha yang dikeluarkan oleh anggota kelompok lainnya sehingga memungkinkan individu tersebut untuk tidak terlibat dalam *social loafing*. Sebaliknya, ketika visibilitas tugas rendah, individu kurang termotivasi untuk mengeluarkan usahanya dikarenakan tidak adanya perhatian terhadap peningkatan atau penurunan usaha yang dikeluarkan serta tidak adanya imbalan atau sanksi yang didapatkan sehingga memungkinkan individu untuk terlibat dalam *social loafing*.

3) Keadilan distributif (*distributive justice*)

Keadilan dalam pembagian penghargaan/kompensasi telah terbukti berhubungan negatif dengan *social loafing* pada karyawan di sejumlah studi dalam literatur ekonomi. Sedangkan dalam literatur perilaku organisasi, keadilan distributif atau keyakinan bahwa individu akan dibayar sesuai nilai mereka telah terbukti memotivasi individu tersebut untuk berusaha keras.

4) Keadilan prosedural (*procedural justice*)

Thibaut dan Walker (dalam Liden dkk, 2004) menjelaskan bahwa keadilan prosedural melibatkan persepsi keadilan dalam prosedur atau kebijakan yang digunakan untuk membuat keputusan, contohnya seperti menentukan

sistem untuk mendistribusikan penghargaan. Karau dan Williams (1993) berpendapat bahwa persepsi individu tentang keadilan prosedural dapat mempengaruhi kinerja terhadap harapan terkait hasil akhir sehingga akan berdampak pada tingkat usaha yang dikeluarkan pada perilaku saat mengerjakan tugas.

b. *Group-Level Antecedents of Social Loafing*, terdiri dari tiga bagian yaitu:

1) Ukuran kelompok (*work group size*)

Ketika kelompok mengalami peningkatan dalam jumlah anggotanya maka anonimitas individual juga mengalami peningkatan. Peningkatan anonimitas ini menimbulkan kesulitan dalam menilai kontribusi masing-masing individu (Jones, 1984). Kehadiran orang lain juga dapat menimbulkan perasaan bahwa individu tersebut tidak diikutsertakan atau tidak terhitung didalam kelompok, sehingga sadar tidaknya individu mungkin menahan usahanya saat merasa bahwa tindakan itu tidak akan mempengaruhi hasil akhir kelompok (Karau dan Williams, 1993).

2) Kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*)

Mudrack (dalam Liden dkk, 2004) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan memiliki keinginan untuk “tetap” bersama. Ketika anggota kelompok tidak saling menyukai dan tidak merasa memiliki ikatan yang erat maka memungkinkan individu terlibat dalam *social loafing*. Di sisi lain, ketika anggota kelompok mengalami rasa kebersamaan maka meminimalisir anggota kelompok untuk terlibat dalam *social loafing*.

3) Penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok (*perceived coworker loafing*)

Penerimaan terhadap anggota kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok merasakan bahwa anggota kelompok lainnya terlibat dalam social loafing. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengobservasi perilaku orang lain, dan hal ini cenderung dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri. Arah dari perilaku anggota dalam kelompok dapat dipengaruhi oleh persepsi anggota kelompok mengenai tindakan dari anggota lain dari kelompok.

3. Aspek-Aspek *Social Loafing*

Menurut teori *social impact* oleh Latane (dalam Chidambaran & Lai, 2005) *social loafing* memiliki dua aspek yaitu :

a. *Dilution effect*

Individu akan mengurangi usahanya dalam kelompok karena merasa kontribusinya kecil dalam kelompok atau karena mereka merasa penghargaan untuk kelompok bukan hasil dari kerja mereka.

b. *Immediacy gap*

Individu akan melakukan loafing jika merasa dirinya terasing dari kelompok. *Immediacy gap* berarti semakin jauh jarak individu terhadap pekerjaannya maka disisi lain jarak individu dengan anggota kelompok lain juga semakin jauh.

Myers (2012) menyebutkan bahwa *social loafing* memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

a. Sikap pasif

Anggota kelompok lebih memilih untuk diam dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan usaha kelompok.

b. Pelebaran tanggung jawab

Usaha untuk mencapai tujuan kelompok merupakan suatu usaha bersama yang dilakukan oleh para anggota. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab akan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Keadaan ini mengakibatkan munculnya pelebaran tanggung jawab dimana individu yang merasa dirinya telah memberikan kontribusi yang memadai bagi kelompok tidak tergerak untuk memberikan lagi kontribusinya dan akan menumbuh partisipasi anggota lain untuk menyelesaikan tanggung jawab kelompok.

c. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain

Social loafing dapat juga terjadi karena dalam situasi kelompok terjadi penurunan pada pemahaman atau kesadaran akan evaluasi dari orang lain terhadap dirinya.

d. Mendompleng pada usaha orang lain

Individu yang memahami bahwa masih ada orang lain yang mau melakukan usaha kelompok cenderung akan tergoda untuk mendompleng begitu saja pada individu lain dalam melakukan usaha kelompok. Individu dapat mengambil keuntungan tanpa perlu bersusah payah melakukan usaha.

e. Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok

Seseorang menjadi kurang termotivasi untuk terlibat atau melakukan suatu kegiatan pada saat individu tersebut berada pada keadaan bersama-sama

dengan orang lain. Individu kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi karena berada dalam lingkungan dimana ada orang lain yang mungkin mau melakukan respon yang kurang lebih sama terhadap stimulus yang sama.

4. Dampak *Social Loafing*

- a. *Social loafing* bisa memunculkan iri hati dalam kelompok dan menurunkan potensi dan kohesivitas sebuah kelompok dan berpengaruh pada performansi, kehadiran dan kepuasan kelompok (Duffy & Shaw, 2000).
- b. Hilangnya motivasi anggota kelompok juga menjadi dampak dari social loafing, adanya individu yang melakukan loafing akan mempengaruhi kinerja anggota kelompok yang lain (Brickner, Harkins, & Ostrom, 1986).
- c. *Social loafing* akan menghilangkan kesempatan individu untuk melatih keterampilan dan mengembangkan diri (Schnake, dalam Liden, Wayne, Jaworski & Bennet, 2003).
- d. Individu yang melakukan *social loafing* produktivitasnya akan terhambat karena harus bekerja di dalam sebuah kelompok (Latane, Williams, & Harkins, 1979).

Social loafing memiliki dampak yang positif dan bersifat adaptif yaitu dapat mengurangi stress bagi individu menurut Bluhm (dalam Nichols & Simms, 2014). Bahwa bekerja dalam kelompok (dalam tugas yang dianggap berat), individu bisa mengeluarkan usaha yang sedikit dibandingkan jika menyelesaikan tugas sendirian akan mengeluarkan usaha yang banyak yang membuat munculnya stress bagi individu.

D. Kelompok

1. Definisi Kelompok

Kelompok di defenisikan sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung, yang saling bergabung untuk mencapai sasaran tertentu. Pendapat lain menyebutkan bahawa kelompok didefinisikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain sedemikian rupa sehingga perilaku atau kinerja orang di pengaruhi oleh kinerja atau perilaku anggota lain. Kelompok sosial adalah sekelompok orang yang saling mempengaruhi dan saling tergantung yang memandang diri kita sebagai kelompok (Sopiah, 2008).

Schein (1980) mengatakan dalam batasan tentang kelompok memberikan unsure lain ia berbicara tentang kelompok psikologikal. Menurut dia kelompok psikologikal adalah “*any number of people who (1) interact with one another, (2) are psychologically aware of one another, and (3) perceive themselves to be a group.*” (sejumlah orang yang, (1) berinteraksi satu dengan lain, (2) secara psikologikal sadar satu sama lain, dan (3) mempresepsikan diri mereka sendiri sebagai kelompok). Pengaruh teori kelompok berdasarkan pendapat pakar Schein (1980) Seperti halnya individu suatu organisasi mempunyai kepribadian yang disebut budaya organisasi. Budaya dapat dianalisa sebagai suatu fenomena yang berada di sekitar kita setiap saat yang dijadikan atau dihasilkan secara konstan melalui interkasi dengan yang lain (dalam Munandar, 2008).

Passer & Smith mengatakan pengaruh teori kelompok bersadaran psikologi sosial berpengaruh terhadap peningkatkan performa, Passer dan Smith

melaporkan penelitian yang dilakukan oleh Norman Triplett (2007) mengenai pengaruh kelompok dalam psikologi sosial. Triplett menggunakan hipotesis bahwa pengaruh kelompok dalam psikologi sosial dapat meningkatkan performa kelompok dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukannya.

2. Alasan Berkelompok

Sopiah (2008) menyatakan bahwa ada sejumlah alasan mengapa seseorang mau bergabung dalam kelompok, di antaranya :

a. Rasa aman

Dengan bergabung dalam kelompok seseorang berharap akan memperoleh rasa aman karena tidak sendirian lagi dalam menggapai harapan. Dengan adanya rasa aman ini maka orang itu akan dapat lebih aktif dan kreatif dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan individu maupun kelompoknya.

b. Status dan harga diri

Seseorang bergabung dengan kelompok untuk meningkatkan status atau harga dirinya. Dengan bergabung dalam kelompok tersebut maka anggota-anggotanya akan merasa harga diri dan statusnya menjadi semakin tinggi di masyarakat meskipun belum tentu masyarakat menilainya seperti itu.

c. Interaksi dan afiliasi

Seseorang bergabung dalam kelompok untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar, yaitu sosialisasi dan afiliasi. Manusia membutuhkan teman untuk berbicara, berdiskusi, berbagi kebahagiaan maupun penderitaan. Manusia butuh teman untuk didengar pendapat, harapan, dan cita-citanya.

d. Kekuatan

Manusia akan merasa memiliki kekuatan untuk meraih impian atau harapannya saat bergabung dalam kelompok, karena manusia tidak merasa sendiri lagi. Dia bisa berbagi, bisa minta pendapat, nasihat, bahkan minta tolong kepada anggota yang lain.

e. Pencapaian tujuan

Dengan bergabung dalam kelompok, bekerja sama, gotong royong, saling membantu, saling mendukung, saling menguatkan, tujuan akan lebih mudah diraih disbanding bila dengan berpikir, bersikap dan berbuat sendiri.

f. Kekuasaan

Dengan bergabung dalam kelompok maka seseorang berkesempatan untuk memengaruhi orang lain. kelompok memberi kekuasaan tanpa wewenang formal dari organisasi. Bagi orang yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan, kelompok merupakan wadah untuk pemenuhannya.

3. Pembentukan Kelompok

Sopiah (2008) mengemukakan bahwa pembentukan kelompok pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses yang dinamis yang terdiri dari beberapa fase, yaitu :

a. *Forming* (pembentukan)

Merupakan fase ketidakpastian akan tujuan, struktur dan kepemimpinan kelompok yang harus dihadapi. Fase ini berakhir saat anggota kelompok berfikir bahwa mereka bagian dari kelompok.

b. *Storming* (merebut hati)

Fase yang dicirikan adanya konflik intrakelompok anggota menerima keberadaan tapi menolak pengendalian kelompok. Fase ini selesai jika hierarki kepemimpinan sudah relative jelas.

c. *Norming* (pengaturan norma)

Fase yang menggambarkan adanya perkembangan hubungan dalam kelompok. Fase ini berakhir saat sudah ada struktur kelompok yang semakin solit.

d. *Performing* (melaksanakan)

Fase yang memperlihatkan fungsi kelompok berjalan baik dan dapat diterima anggota. Energi kelompok sudah bergerak, saling mengenal dan memahami pelaksanaan tugas yang ada. Fase ini merupakan fase terakhir dari perkembangan.

e. *Anjourning* (pengakhiran)

Fase terakhir pada kelompok yang bersifat temporer tidak lagi berhubungan dengan pelaksanaan tugas tapi berakhirnya rangkaian kegiatan.

E. Group Cohesion

1. Definisi *Group Cohesion*

Menurut Myers (2012) kohesivitas didefinisikan sebagai suatu perasaan, tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain. Taylor, Peplau, dan Sears (2009) mendefinisikan kohesivitas sebagai daya tarik baik positif maupun negatif yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok.

Group cohesion dapat didefinisikan sebagai proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok (Carron dan Brawley, 2012). Menurut Mudrack (dalam Liden et al., 2004) menjelaskan *group cohesion* sebagai sejauh mana anggota saling tertarik satu sama lain dan berkeinginan untuk tetap bersama. Diperkuat dengan pernyataan Festinger dkk (Sarwono, 2005) menyatakan *group cohesion* sebagai ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok kemudian dilanjutkan dengan interaksi spesial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *group cohesion* adalah suatu ketertarikan individu terhadap anggota kelompoknya yang memotivasi individu tersebut untuk tetap bersatu, tetap menjadi bagian dari kelompok dan bekerjasama mencapai tujuan kelompok.

2. Aspek-aspek *Group Cohesion*

Forsyth (2006) mengemukakan bahwa *group cohesion* memiliki empat aspek, yaitu :

a. Kekuatan sosial

Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya dan dorongan itulah yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan, kumpulan dari dorongan tersebut membuat anggota kelompok untuk bersatu.

b. Daya tarik

Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri daripada melihat dari segi anggotanya secara spesifik.

c. Kerja sama kelompok

Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama sehingga dapat mencapai tujuan kelompok bersama.

d. Kesatuan dalam kelompok

Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang saling berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim, dan komunitasnya sehingga memiliki kebersamaan bersama.

Group cohesion memiliki beberapa aspek menurut Carron, dkk (2002), yaitu :

a. Integrasi kelompok dalam tugas

Persepsi anggota kelompok dari masing-masing individu mengenai kesamaan dan kedekatan dalam mencapai tugas.

b. Integrasi kelompok secara sosial

Persepsi yang dapat mencerminkan anggota kelompok mengenai adanya kedekatan dan ikatan yang dilakukan bersama dalam kegiatan sosial.

c. Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial

Perasaan anggota kelompok tentang keterlibatan pribadi dalam interaksi sosial kelompok.

d. Ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas

Perasaan anggota kelompok tentang keterlibatan pribadi dalam penyelesaian tugas kelompok.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Group Cohesion*

Faktor yang mempengaruhi *Group Cohesion* menurut Baron dan Byrne (2005) antara lain :

- a. Status didalam kelompok, kohesivitas sering kali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi dari pada yang rendah.
- b. Usaha yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok makin besar usaha, makin tinggi kohesivitas.
- c. Keberadaan ancaman eksternal atau komitmen anggota pada kelompok
- d. Ukuran, kelompok kecil cenderung untuk lebih kohesif dari pada kelompok besar.

F. Hubungan antara *Group Cohesion* dengan *Social Loafing*

Seiring perkembangan jaman, dalam dunia pendidikan banyak siswa yang walaupun sudah mendapatkan fasilitas yang memadai tetapi tingkat motivasi belajarnya rendah. Hal ini terjadi di beberapa sekolahan yang ada di Surabaya, salah satunya adalah siswa yang mengerjakan tugas dan kegiatan di sekolahnya secara rutin, yang kemudian beberapa siswa diantaranya mengalami kemalasan. Salah satu yang membuat siswa malas adalah ketika siswa mendapatkan tugas kelompok, yang terjadi pada siswa saat mengerjakan tugas kelompok beberapa siswa didapati hanya mencantumkan nama saja, ada yang merasa tidak adil dalam pembagian tugas dan ada yang merasa malas mengerjakan karena beberapa anggotanya dirasa bisa mengerjakan semua sehingga terjadi pemalasan sosial atau disebut juga sebagai *social loafing*.

Social loafing adalah pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja secara individual sebagai rekan yang independen (Karau & Williams, 1993). Menurut Myers (2012) *social loafing* adalah kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usaha individu untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka secara individual diperhitungkan. *Social loafing* juga dikenal sebagai fenomena hilangnya produktifitas (Georgo dalam Liden et al., 2004).

Menurut pendapat Liden, dkk., (2004), faktor yang mempengaruhi *social loafing* adalah *individual level antecedents of social loafing* (interdependensi tugas, visibilitas tugas, keadilan distributif, keadilan prosedural), *group level antecedents of social loafing* (ukuran kelompok, kohesivitas kelompok/*group cohesion*, penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok). Dalam hal ini kelompok didefinisikan sebagai dua individu atau lebih yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain sedemikian rupa sehingga kinerja orang dipengaruhi oleh perilaku anggota lain.

Pembentukan kelompok sendiri dibagi dalam beberapa proses rangkaian yang terjadi secara dinamis dan memiliki beberapa fase seperti *forming* (pembentukan), *storming* (merebut hati), *norming* (pengaturan norma), *performing* (melaksanakan), *anjourning* (pengakhiran). Setiap individu, dalam hal ini remaja cenderung memiliki kelompok berdasarkan kebutuhan dan kesamaan minat agar rangkaian proses dalam pembentukan fase kelompok mereka cenderung lebih

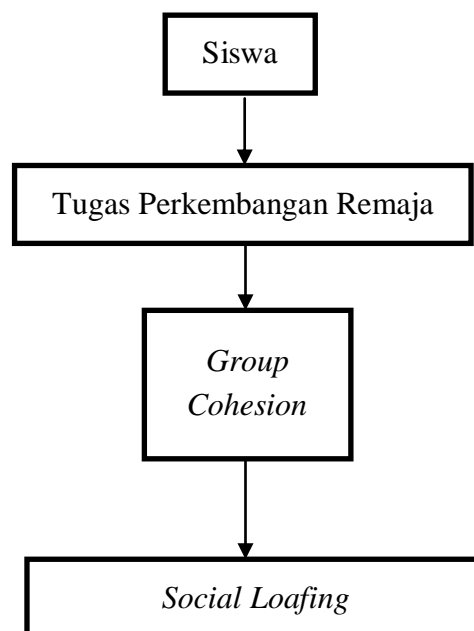
muda untuk dapat menerima keberadaan setiap individu di dalam kelompok. Kelompok itu sendiri akan memiliki dinamikanya, agar dapat terbentuk dan mengacu pada tolak ukur ketertarikan masing-masing individu di dalamnya. Setelah terbentuk sebuah kelompok formal ataupun informal, kelompok akan mengalami fase pembentukan kelompok yang merupakan tahap selanjutnya setelah terbentuk suatu kelompok, ada beberapa faktor yang membentuk alasan individu mau bergabung dalam kelompok seperti rasa aman, status dan harga diri, interaksi dan afiliasi, kekuatan, pencapaian tujuan dan kekuasaan.

Setelah individu merasa memiliki ketertarikan yang sama dan melalui fase pembentukan kelompok akan terbentuk *group cohesion* sebagai bentuk ketertarikan yang akan dilanjutkan dengan interaksi-interaksi sosial antar individu dan tujuan-tujuan yang akan menuntut.

Carron dan Brawley (2012) mengemukakan bahwa *group cohesion* didefinisikan sebagai proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok. Festinger dkk mengemukakan *group cohesion* sebagai ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok kemudian dilanjutkan dengan interaksi spesial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan (Sarwono, 2005). Mudrack (dalam Liden, 2004) menyatakan bahwa *group cohesion* adalah tingkatan dimana setiap anggota memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan perasaan untuk bersatu dengan kuat dalam kelompok. Jika di dalam fase pembentukan kelompok tersebut individu merasa

tidak ada ketertarikan antara satu sama lain maka tingkat *social loafing* (kemalasan sosial) dalam kelompok tersebut akan nampak atau muncul. Hal ini juga didukung pada penelitian terdahulu menurut Krisnasari & Purnomo (2017), menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemalasan sosial. Semakin rendah kohesivitas kelompok yang terjadi maka akan semakin tinggi terjadinya kemalasan sosial. Sebaliknya semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin rendah kemalasan sosial tersebut muncul. Dari penjabaran diatas membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*.

G. Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *group cohesion* dengan *social loafing* pada siswa SMK Negeri 8 Surabaya.